

KENDALI

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Disusun oleh

Ramifita Ayu Aerodila
13134140

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN
KARYA SENI PENCIPTAAN
"KENDALI"

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ramifita Ayu Aerodila
 NIM 13134140

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
 Pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

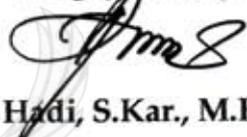
Ketua Penguji


 Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Sekretaris Penguji


 Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

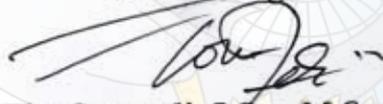
Penguji Bidang


 Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama


 Daryono, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing


 Eko Supendi, S.Sn., M.Sn.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
 sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2017
 Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




 Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ramifita Ayu Aerodila
NIM : 13134140
Tempat, Tgl. Lahir : Ponorogo, 21 September 1994
Alamat : JL. Bupati Sumadi, Keniten 05/01, Ponorogo
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Kendali" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Agustus 2017

Pengkarya,



Ramifita Ayu Aerodila

PERSEMBAHAN

Karya tari ini pengkarya persembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga pengkarya, bapak Arista Khusnul Huda dan ibu Rizky Indrayani yang telah mendukung secara moral maupun secara material, serta adik Rasita Sholu Mahlika yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Tidak lupa sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat kepada pengkarya.



MOTTO

Menari adalah kekuatan untuk menunjukkan jati diri, itu keluar dari dirimu sendiri. Lebih besar, lebih indah dan lebih bertenaga.



ABSTRAK

Karya tari “Kendali”, Ramifita Ayu Aerodila (2017, Koreografer S1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).

Isi dalam laporan deskripsi karya Ujian Tugas Akhir, bertujuan untuk mempresentasikan konsep dan keterangan garap karya yang berjudul “Kendali” mulai dari latar belakang penggarapan sampai pada deskripsi sajian. Karya tari “Kendali” merupakan kelanjutan dari karya pengkarya pada mata kuliah koreografi VII. Karya “Kendali” merupakan hasil perenungan, pengkajian, penggalian oleh pengkarya atas tari Jathil yang ada di dalam kesenian Reog Ponorogo dan kemudian pengkarya tarik kedalam kehidupan.

Karya tari “Kendali” ini berangkat dari konsep *kendalen* yang pengkarya ambil dari *Tari Jathil* Ponorogo. Setiap manusia memiliki keinginan dan nafsu duniawi, ketika nafsu tersebut terlalu berlebih dan tidak bisa mengontrol diri, maka kehidupan orang itu tidak akan seimbang. Bagi pengkarya, Kendali sendiri berarti kemampuan individu untuk mengenali dan mengatur atau mengendalikan emosinya sendiri, baik itu perasaan marah, senang atau sedih.

Proses karya “Kendali” ini melalui beberapa tahapan, diantaranya: tahap persiapan, tahap observasi, tahap penggarapan, tahap pemantapan, dan evaluasi. Adapun hasil karya “Kendali” sebagai bentuk ungkapan seseorang dalam mengendalikan dirinya sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahNya yang melimpah, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya tari dan penulisan deskripsi karya tari jalur koreografi dengan baik dan lancar. Pengkarya sangat menyadari bahwa penulisan deskripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dalam bentuk penyajian karya maupun penulisannya.

Deskripsi karya seni yang berjudul “Kendali” merupakan pertanggungjawaban atas karya seni (koreografi) yang diajukan untuk Ujian Tugas Akhir program Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karya ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung serta dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan terimakasih kepada Bagus Tri Wahyu Utomo, S.Sn sebagai Penata Musik, Yanuar Edy sebagai Penata Cahaya, Retno Tan sebagai Penata Kostum, dan seluruh pendukung karya (para penari, tim produksi dan dokumentasi), kepada EkoSupendi, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing dan juga Luluk Ari Prasetyo, S.Sn selaku asisten pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing sejak awal hingga pelaksanaan ujian dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Rasa

terimakasih disampaikan pula kepada seluruh staf pengajar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan bekal ilmu selama pengkarya menempuh studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Lebih khusus kepada Prof. Dr. Hj Sri Rochana. W, S.Kar., M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Soemaryatni, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan TubagusMulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Prodi Seni Tari, dan seluruh dosen dan administrator yang telah memberi kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S1 hingga selesai.

Doa dari Bapak Arista Khusnul Huda, Ibu Rizky Indrayani, serta Adik Rasita Sholu Mahlika yang selalu mengiringi dan memberi motivasi, dukungan moral, materi dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.

Kepada Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jurusan Tari dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyajian yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu demi satu. Semoga segala bantuan dan budi baik yang diberikan mendapat imbalan yang melimpahdari Allah SWT.Amin.

Surakarta, 2 Agustus 2017

Pengkarya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	7
C. Tujuan	10
D. Manfaat	10
E. Tinjauan Sumber	11
F. Kerangka Konseptual	16
G. Metode Kekaryaannya	19
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	25
A. Tahap Persiapan	26
a. Pemilihan Materi	26
b. Pemilihan Penari	27
B. Tahap Penggarapan	29
a. Eksplorasi	29
b. Penyusunan	30
c. Pemantapan	31
d. Evaluasi	32
C. Konsep Garapan	34

BAB III DESKRIPSI KARYA	36
A. Sinopsis	36
B. Gerak	36
C. Pola Lantai	38
D. Rias dan Busana	39
E. Musik Tari	45
F. Tata Cahaya	50
G. Skenario	51
H. Pendukung Sajian	53
BAB IV PENUTUP	55
DAFTAR ACUAN	57
GLOSARIUM	59
LAMPIRAN	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Rias wajah penari untu Ujian	40
Gambar 2.	Foto kostum penari tampak depan	41
Gambar 3.	Foto kostum penari tampak samping kiri	42
Gambar 4.	Foto Penari tampak samping kanan	43
Gambar 5.	Foto kostum penari tampak belakang	44
Gambar 6.	Foto adegan pertama.	64
Gambar 7.	Foto adegan pertama.	64
Gambar 8.	Foto adegan kedua (konflik).	65
Gambar 9.	Foto adegan ketiga (manembah).	65
Gambar 10.	Foto adegan keempat.	66
Gambar 11.	Foto adegan keempat.	66
Gambar 12.	Foto pendukung karya.	67
Gambar 13.	Foto persiapan rias wajah.	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan karya tugas akhir ini dilatarbelakangi oleh kesenian *Tari Jathil* di Ponorogo. Tarian tersebut merupakan jenis tarian *jaranan*. Ponorogo memiliki tarian rakyat jenis atau rumpun Kuda Kepang, yaitu *Tari Jathil*. *Jathil* di Ponorogo adalah pasukan prajurit berkuda yang merupakan salah satu komponen penari dalam kesenian Reyog Ponorogo dan perannya sangat menentukan bagi keberhasilan pertunjukan. Prajurit *jathil* ini merupakan simbol kekuatan pasukan perang yang selalu siap sedia untuk membela kerajaan Bantarangin (Henry, 2013:16). Istilah *jathil* berasal dari bahasa Jawa *jan*, yang artinya benar-benar dan *thil-thilan* yang artinya banyak gerak (Hartono, 1980:27).

Keberadaan *jathil* dalam kesenian reyog tidak lepas dari cerita tentang Klono Sewandono yang mencoba memenuhi salah satu persyaratan putri yang bernama Dewi Songgolangit, yang meminta pasukan prajurit berkuda. Dahulu *Tari Jathil* ditarikan oleh penari laki-laki muda dengan rias wajah perempuan dengan gerakan lemah gemulai seperti perempuan. *Jathil* dengan penari remaja laki-laki ini berlangsung lama hingga pada tahun 1980-

an. Dalam perkembangannya diganti dengan remaja perempuan dengan alasan keindahan dan kepatutan (wawancara Marji, 5 Januari 2017).

Tarian *Jathil* ini termasuk tari yang menggambarkan dua makhluk hidup, yaitu manusia dan binatang kuda. Binatang tersebut merupakan salah satu hewan yang mepresentasikan simbol kekuatan, kegagahan, kokoh, lincah, cepat, agresif, serta menjadi kendaraan tempur yang handal di zamannya. Kuda dikendalikan oleh penunggangnya, yang memiliki peranan penting terhadap perilaku kuda. Penunggang kuda seakan sebagai juru kunci hidup dan mati kuda yang ditungganginya. Sang pengendali akan mencerminkan sikap kuda yang dikendalikan, seolah ada ikatan emosional antara sang penunggang dengan kuda yang ditunggangi(wawancara Afif, 19 Mei 2017). Oleh karena itu tarian *Jathil* menggunakan properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu, yang disebut *eblek*. Penggunaan *eblek* membantu memperkuat maksud dari *Tari Jathil*, yaitu menggambarkan prajurit yang sedang menunggang kuda. Properti *eblek* dalam *Tari Jathil* dianggap cukup penting, yakni menggambarkan sosok kuda yang kuat dan lincah. Akan tetapi, mayoritas masyarakat menganggap *eblek* hanya properti tanpa memiliki makna apapun, padahal jika memaknai bahwa *eblek* itu hidup akan lebih dalam lagi rasanya. Memperlakukan properti tersebut

sebagai kesatuan yang tidak bisa di pisahkan dari tarian Jathil, seolah antara penari dengan *ebleknya nyawiji* (Henry, 2013:17).

Terdapat beberapa kesenian di Jawa yang melibatkan *jaranan* sebagai medium ekspresinya, seperti di Jawa Tengah ada *jathilan*, *ebek*, dan *jaranan*. Khususnya di Tulungagung Jawa Timur terdapat *Jaranan Senthewewe*, di Banyuwangi terdapat *Jaranan Buto*, di Blitar terdapat *Jaranan Pegon*, di Jombang terdapat *Jaranan Dor*, serta *Jaranan Ponorogo* atau yang biasa disebut masyarakat lokal dengan Tari *Jathil* atau *Jathilan*¹(Hartono, 1980: 69).

Selain *Jathilan*, *Jaranan* merupakan istilah yang cukup populer di Jawa, utamanya dalam konteks kesenian. Pada tahun 1938 seorang berkebangsaan Belanda bernama Th. Pigeaud dalam penelitiannya tentang seni pertunjukan rakyat di Jawa (meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) menggolongkan menjadi tujuh, yaitu: (1). Dramatari Topeng; (2). Pertunjukan Topeng makhluk menakutkan; (3). Kuda Kepang; (4). Taledek; (5). Tari dan nyanyi yang bermakna islam; (6). Pertunjukan ahli cerita; (7). Pertunjukan Wayang Kulit. Soedarsono dalam penelitiannya tahun 1976 menyebutkan seni pertunjukan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1). Jathilan dan Reyog; (2). Tayuban; (3). Slawatan; dan

¹Masyarakat ponorogo biasa menyebut tari jaranan tersebut adalah *jathil* atau *jathilan*. Demi konsistensi penyebutan istilah, dalam tulisan ini dipilih nama *jathil*.

(4). Dramatari Rakyat. Dari ke dua sumber tersebut setidaknya memberikan informasi bahwa seni pertunjukan rakyat jenis atau rumpun *Jaranan* hidup dan berkembang di Jawa (Nanik, 2009: 16).

Tari Jathil di Ponorogo menjadi stimulan dari lahirnya karya tugas akhir ini nanti. Pengkarya memilih *Tari Jathil* Ponorogo sebagai akar penciptaan dalam karya ini karena, *pertama*, pengkarya lahir dan besar di kota tersebut, yang sedikit banyak memiliki ikatan batin dengan kearifan lokal setempat, khususnya bidang seni.

Kedua, ikatan batin tersebut telah menubuh ke dalam diri pengkarya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pernyataan tersebut, memberikan pemahaman bahwa pengalaman empiris manusia akan senantiasa tersimpan dalam memori selama dia hidup di dunia. Begitu juga dalam hal kebudayaan dengan produk keseniannya. Ben Anderson memberikan pendapatnya, seperti yang dituliskan Irwan Abdullah dalam bukunya *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, kebudayaan bersifat *imagined values*, yang akan tertanam dalam fikiran manusia meskipun dia keluar dari lingkungan kebudayaanya tersebut (2010: 44). Paparan di depan kiranya cukup relevan jika dikorelasikan dengan pengalaman empiris pengkarya tentang kesenian *Tari Jathil* Ponorogo, sangat dekat dengan kehidupan pengkarya. Kedekatan itu ditandai dengan keterlibatan langsung pengkarya dengan *Tari Jathil*, yang

sejak kecil hingga duduk di bangku SMA menjadi pelaku sekaligus mendalami *Tari Jathil*.

Ketiga pengalaman ketubuhan dan proses perjalanan berkesenian pengkarya dimulai ketika bersinggungan dan mendalami tari *jaranan* atau *jathil* yang ada di daerah Ponorogo, dan ketika mempelajari Tari Tradisi Gaya Surakarta di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Bentuk tari Jawa Timuran khususnya *Tari Jathil* dengan pola *Free* dan *Speed* yang cepat, dan tari tradisi gaya Surakarta yang memiliki kecenderungan halus, pelan, lembut - dan *mbanyumili*. Dari dua hal tersebut di atas, pengkarya mendapatkan sebuah pengalaman baru, yang berpengaruh pada proses kreatif dan ketubuhan. Ada dua sisi karakter yang berbeda antara tari Jawa Timur dan tari tradisi Surakarta.

Hal ini memberikan pengalaman yang cukup banyak dalam ketubuhan sebagai penari, kekayaan bentuk vokabuler gerak, dan perjalanan proses kreatif pengkarya. Di sisi lain, pengkarya juga sering dilibatkan dalam proses kekarya dan pertunjukan karya tari baik kontemporer maupun tradisi. Selain itu, pengalaman mempelajari tarian tradisi gaya Sunda, Bali, serta non tradisi Nusantara ikut memberikan pengkayaan terhadap proses perjalanan berkesenian pengkarya.

Tari Jathil memiliki gerakan kaki khas, yang menyerupai derap kaki hewan kuda dan selalu bergerak lincah. Pengkarya memiliki imajinasi bahwa gerak kaki tari *Jathil* bisa mengungkapkan emosi, semangat dan kekuatan (stamina) yang dikendalikan dengan baik, sehingga muncul gerak yang dinamis, power, *rampak* dan lincah, imajinasi tersebut membuat pengkarya tertarik untuk mempresentasikan tari *Jathil* dengan bentuk dan makna yang baru.

Konsep dalam kesenian *Tari Jathil* Ponorogo yang nantinya akan diusung dan diungkapkan ulang lewat pola-pola gerakan baru dalam karya ini, bahwa harus ada hubungan yang erat antara batin penunggang kuda dan batin kuda. Kemampuan mengendalikan kuda dengan baik agar tercipta hubungan atau kondisi yang baik menjadi tendensi serius. Seperti apa yang ada di dalam Pacuan Kuda, manusia juga harus mengendalikan kudanya dengan baik agar mengetahui dan membuat hubungan komunikasi yang baik antar keduanya.

Fisik kuda lebih kuat dari pada penunggangnya, tetapi penunggang kuda harus tetap mengendalikan kuda tersebut agar tetap seimbang. Begitu juga dengan manusia, sebesar apapun keinginan dan nafsu duniawinya harus tetap dikendalikan oleh jiwanya, agar tercipta keseimbangan dalam hidup.

Penjelasan di atas adalah alasan mengapa karya ini dicipta. Konsep yang ditawarkan adalah pengendalian diri dari penari *jathil* yang diwujudkan dalam karya tari *Kendali*. Bagaimana penari *jathil* sebagai penunggang kuda, harus bisa mengendalikan *eblek* agar tetap seimbang dan dikondisikan dengan baik dan fungsional, tetap gagah, anggun, wibawa, kuat, dan juga terlihat artistik sebagai seni pertunjukan. Itu semua adalah persoalan pengendalian seorang penari *jathil*. Oleh karena itu, konsep *kendalen* nantinya akan berusaha direpresentasikan ke dalam karya ini.

B. Gagasan

Koreografer yang baik harus dapat memahami tubuh sebagai media sekaligus sumber ekspresi dari jiwa yang akan tercermin dalam garap vokabuler gerak. Oleh karena itu penguasaan teknik koreografi sangatlah penting. Akan tetapi penguasaan teknik tanpa didukung dengan pengalaman dan wawasan yang luas susunan gerak yang diproduksi akan kehilangan "ruhnya". Selain kemampuan pribadi, membaca fenomena sosial atau realitas kehidupan, kadang juga menjadi pemicu lahirnya sebuah karya tari. Selain persoalan fenomenologi, kemampuan pengkarya dalam menafsir ulang kesenian atau tari tradisi juga menjadi pertimbangan khusus dalam mencipta

karya. Karya ini merupakan sebuah bentuk garapan baru. Secara garapan pengkarya tidak menampilkan bentuk ataupun cerita yang melekat dari *Tari Jathil*. Ada hal yang menarik, di antaranya adalah gerak kaki, *torso* (badan) dan gerak-gerak kepala yang khas dan “kuat”.

Apa yang disebutkan di atas, merupakan acuan dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk dan rasa gerak baru, untuk mewartakan konsep garap tarinya. Berangkat dari konsep *kendalen* yang pengkarya ambil dari *Tari Jathil* Ponorogo, akan dikorelasikan dengan kehidupan manusia masa kini, yakni manusia harus memiliki pengendalian diri yang baik agar tercipta harmoni dalam hidup. Dari gagasan tersebut pengkarya akan menyusun karya tari baru yang berpijak pada gerak *tari jathil* yang asli maupun yang sudah berkembang. Gerak yang dieksplorasi adalah materi vokabuler gerak *tari Jathil* Ponorogo seperti *congklang*, *ogek bahu* dan *adeg tanjak*. Karya tari ini tidak terkait dengan cerita tertentu dan tidak ada penokohan, akan tetapi berusaha memunculkan suasana yang dikehendaki.

Membicarakan tentang pengendalian, karya ini akan diberi judul “Kendali”. Dalam wikipedia, *Kendali* memiliki arti mengendalikan, memerintah, dan mengatur keadaan, yang berarti merujuk pada kata sifat yang memiliki makna mengatur. *Kendali* dalam karya ini adalah karakter yang posisinya melekat pada diri dan hati setiap manusia.

Pengendalian diri atau disebut juga kendali diri yaitu kemampuan mengenali emosi dirinya dan orang lain. Baik itu perasaan bahagia, sedih, marah, senang, takut, dan sebagainya, mengelola emosi, baik itu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, mengendalikan dorongan hati memotivasi diri sendiri, dan memahami orang lain secara bijaksana dalam hubungan antar manusia (R.S Satmoko, 1986:130). Demikian pula dengan Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, mengatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (1990:30).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membuat keputusan yang diinginkan.

Nilai atau tema kehidupan yang akan pengkarya angkat adalah keseimbangan jiwa. Artinya sebagai manusia harus menyadari bahwa semua perilaku serta kejiwaan dikendalikan oleh pribadi. Oleh karena itu, setiap pribadi lewat jiwa dan budi pekerti dapat menguasai, mengatur dan

mengekang gejolak semua nafsu duniawi. Tanpa kendali tersebut, hidup akan serakah dan tidak terarah, bebas mengikuti hawa nafsunya.

C. Tujuan

Tujuan penyusunan karya ini diharapkan mampu memvisualisasikan konsep atau ide gagasan baru dalam karya tari dan sekaligus mengembangkan kualitas ketubuhan pengkarya, menambah pengalaman dalam menyusun (menggarap) bentuk baru sebuah koreografi, dan menciptakan strategi dan penawaran baru bagi koreografer di dalam proses penciptaan sebuah karya tari baru. Lebih lanjut dapat menjadi penawaran kepada masyarakat tentang bentuk atau tafsir lain dari tari *jathil*.

D. Manfaat

Manfaat penyusunan karya tari ini adalah, pertama diharapkan dapat diapresiasi dan diterima baik oleh masyarakat tari maupun masyarakat umum. Kedua, semoga dapat menjadi produk kesenian tari yang memiliki nilai artistik di mata masyarakat dan sekaligus mampu memberikan dampak positif terhadap siapapun yang mengapresiasinya. Ketiga, untuk diri

pengkarya diharapkan bisa menjadi loncatan awal untuk membuat karya yang lebih baik lagi di kedepannya. Keempat, menciptakan kesadaran pada pengkarya bahwa sebuah sumber penciptaan tari bisa diawali dan atau bersumber pada sebuah bentuk kesenian rakyat yang memiliki ciri-ciri khusus (khas) dan “kuat” menjadi inspirasi penciptaan tari.

E. Tinjauan Sumber

Guna mendukung, melengkapi, mempertajam tulisan, sekaligus memperkuat konsep garap dan bentuk garap dalam penyajian karya tari ini, pengkarya melakukan upaya tinjauan sumber. Adapun sumber tersebut meliputi: buku, artikel, webtoografi, sumber lisan atau wawancara, dan diskografi. Berikut adalah sumber-sumber yang dipilih sebagai acuan dalam karya ini meliputi,

1. Sumber Tertulis

Pertama, karya ilmiah Purwowijoyo dengan judul “Kajian Historis Legenda Reog Ponorogo” tahun 1999. Buku ini memberikan informasi tentang kelahiran Kota Ponorogo dan Kesenian Reyog Ponorogo. Tulisan ini ditinjau untuk memberikan latar atau setting budaya yang notabene

merupakan lingkungan dari *Tari Jathil*. Ponorogo adalah basis kesenian reyog yang sudah populer. Dalam pertunjukan reyog, jathil merupakan salah satu elemen dari pertunjukan reyog. Oleh karena itu, makalah ini layak untuk ditinjau sebagai landasan kuat untuk mendefinisikan apa itu *jathil*.

Kedua, buku *Reyog Ponorogo* karya Hartono, tahun 1990. Buku ini menjelaskan tentang seluk-beluk tarian jaranan, khususnya di Ponorogo. Informasi yang disampaikan adalah properti yang digunakan dalam pertunjukan penari *jathil*, yaitu: *eblek*. Selain itu juga dijelaskan mengenai pelaku, musik, gerak, rias dan busana serta sifat-sifat yang terdapat di dalam tarian tersebut. Buku ini ditinjau untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang ruang lingkup tarian *jathil*. Informasi yang ada di dalam buku tersebut, digunakan sebagai bahan untuk mengkonstruksi konsep penyusunan karya ini.

Literatur ketiga adalah karya ilmiah pengukuhan guru besar Nanik Sri Prihartini yang berjudul "Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang" tahun 2009. Makalah tersebut mengulas tentang keberadaan dan eksistensi kesenian tari *Jaranan* di Jawa khususnya daerah Magelang. Makalah ini ditinjau untuk memberikan pemahaman dasar tentang kesenian Jaranan. Kaitannya dengan rencana penciptaan tugas akhir ini sebagai tinjauan sumber yaitu fungsinya selain sebagai referensi, juga sebagai wacana

baru bagi pengkarya bahwa banyak bentuk tari Jaranan selain tari Jathil, dan untuk menghindari pengulangan karya.

Keempat yaitu buku *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* karya Hurlock, tahun 1990. Buku ini mengulas tentang pengendalian diri atau kendali diri. Buku ini ditinjau untuk memberikan pemahaman dasar tentang pengendalian diri, informasi tersebut digunakan untuk menjabarkan konsep yang akan pengkarya angkat dalam karya ini.

2. Webtografi

Upaya untuk memperkaya referensi teknik gerak, pada bagian ini meninjau pertunjukan tari kontemporer yang berjudul Gravity karya Traviss Wall, tahun 2014 yang diunduh di situs internet. Karya tersebut diacu sebagai bahan eksplorasi gerak, di mana dalam karya tersebut memperlihatkan teknik-teknik balet meliputi: teknik mengalir, berputar, dan *jump*.

3. Sumber Lisan

Sumber lisan dalam hal ini adalah wawancara, yang dilakukan kepada narasumber terpilih. Pertama adalah Marji, seorang seniman dan pengamat kesenian Reyog Ponorogo. Dari hasil wawancara dengan narasumber

didapatkan penjelasan mengenai sosok Jathil yang ada di kesenian Reyog ponorogo. Menurutnya, *eblek* adalah properti yang mengejawantahkan sosok kuda sebenarnya. Oleh karena itu, perlakuan atas *eblek* tersebut sebisa mungkin mendekati realitas kuda sebagai binatang. Selain itu, konsep pengendalian dalam *jathil* juga disinggung oleh Marji. Pengendalian yang dimaksud adalah, sosok penunggang kuda yang harus memiliki ikatan batin yang kuat pada *eblek*. Jadi seolah-olah *eblek* dianggap sebagai realitas kuda, anggapan tersebut yang kemudian menjadikan imajiner penari memberikan ekspresi realita kehidupan manusia lewat *tari jathil*.

Selanjutnya adalah wawancara dengan Pamardi, seniman tari sekaligus dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Menurutnya, di dalam tari *jathil* tersebut, terdapat konsep *kendalen*, meskipun hal itu berada di wilayah imajiner sang penari. Lebih lanjut dia menjelaskan, konsep tersebut memiliki makna yang cukup dalam jika dikaitkan dengan kehidupan manusia. Makna yang dimaksud berada dalam ranah kejiwaan, yang secara otomatis mempengaruhi perilaku manusia. Seperti sikap saling memahami antar makhluk hidup, misalnya penunggang kuda dan kuda. Sikap penunggang kuda dengan kuda yang ditunggangnya harus terjalin kejiwaan yang harmonis. Begitupun manusia dengan manusia ikatan emosional bisa terjalin jika keduanya memiliki pemahaman tentang

pengendalian diri dalam beinteraksi. Seperti sikap saling memahami, toleransi, serta pengertian. Potret tersebut adalah ungkapan pengendalian diri antar sesama manusia.

Narasumber berikutnya adalah Agung Kusumo Widagdo, seorang seniman tari di Surakarta. Menurutnya terdapat beberapa karakter tari jaranan di beberapa daerah, dia menuturkan gaya tari jaranan Jawa Tengah dengan Jawa Timur khususnya Ponorogo, memiliki gaya yang berbeda. Jika di Jawa Tengah dominan kepada karakter gagah, sedikit berbeda dengan di Ponorogo yang cenderung memiliki karakter keduanya, yaitu gagah dan *ayu*. Dari paparan di atas, dapat ditarik pemahaman, bahwa *jathil* di Ponorogo memiliki gaya arstistik yang cukup kompleks. Seperti penari *jathil* yang mayoritas perempuan, dituntut untuk mengekspresikan dua karakter, yaitu gagah dan *ayu*. Selain itu, menggambarkan ekspresi realitas *eblek* juga menjadi pertimbangan penting dalam pertunjukan tarinya. Seperti memperlakukan *eblek* layaknya kuda sungguhan, yang mampu merepresentasikan sifat-sifat yang melekat pada kuda, yaitu sikap gagah, lincah, anggun, kuat, serta patuh.

Tiga pandangan narasumber di atas, secara implisit bermuara pada pemahaman atas pengendalian diri. Melihat fakta tersebut, pengkarya

menyakini bahwa konsep yang ditawarkan dalam karya ini, telah melalui tahap pertimbangan dengan sumber-sumber yang komprehensif.

4. Diskografi

Selain sumber tertulis dan lisan, pengkarya juga memperkaya referensi dengan mengamati audio visual, di antaranya karya tari “Tra Jec Tory” karya koreografer Eko Supriyanto, “Sebelas Yang Lalu” karya koreografer Tyoba Armey A.P karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2015. “Simpang Jalan” koreografer Maharani Ayuk L.N karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2015. Melalui audio visual tersebut pengkarya mendapat referensi gerak-gerak *torso*, design pola lantai, dan konsep-konsep gerak yang baru. Selain itu, karya “Yama” tahun 2016, selaku embrio dari karya ini, menjadi sebuah pijakan awal untuk membangun konstruksi koreografi tugas akhir ini.

F. Kerangka Konseptual

Berangkat dari ketertarikan pengkarya terhadap *Tari Jathil* pada kesenian Reyog Ponorogo, pengkarya terinspirasi untuk mewujudkan dalam bentuk garapan tari baruyang tidak menggunakan alur cerita atau non literer.

Menurut Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam bukunya *Bahan Ajar Koreografi I*, non literer adalah susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu dan tenaga (2011: 80). Dari paparan tersebut, kiranya relevan dengan apa yang akan dilakukan pengkarya dalam karya tari. Karya ini mengkonstruksi pengalaman tubuh pengkarya atas gerak *Tari Jathil* Ponorogo, proses yang ditempuh adalah penjelajahan sekaligus eksplorasi pola-pola gerak tari *jathil*, yang kemudian menjadi bahan konstruksi koreografi.

Bebicara tentang pengalaman tubuh, berarti berbicara sebuah kejadian, perwujudan, dan gejala. Lebih lanjut menurut Lono, sudut pandang fenomenologi yang erat kaitannya dengan dunia seni adalah tentang pengalaman ketubuhan. Lono juga menjelaskan, bahwa pertautan antara manusia dengan dunia pertama-tama diawali dan diperantarai oleh tubuhnya, bukan pemikirannya (Lono Simatupang, 2013: 74-75). Uraian tersebut, memberi pemahaman bahwa fenomenologi dalam konteks pengalaman ketubuhan pengkarya terhadap *Tari Jathil* adalah sesuatu yang urgen untuk fondasi penciptaan tari. Pengalaman pengkarya tersebut tidak hanya mengalami, dan berhenti pada pengamatan indrawi saja, akan tetapi mengalir kemudian menubuh menuju mental dan kejiwaan pengkarya.

Sebuah proses kreatif karya seni merupakan perumusan dari pengalaman ketubuhan yang disusun dalam kerangka pikir sebagai renungan. Seperti apa yang disebutkan oleh Alma Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, menjelaskan, keberhasilan seorang koreografer sangat ditentukan oleh daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin kepada gerak. Lebih lanjut proses pengejawantahan dari kerangka pikir ke dalam gerak itu, adalah aspek esensial dalam sebuah proses kreatif, khususnya tari (2003: 59).

Pada karya ini, dari proses pengejawantahan dari pengalaman pengkarya tentang tari *Jathil*, terdapat beberapa anggapan penting mengenai tari *Jathil*. Bahwa *Tari Jathil* menyimpan nilai kehidupan, seperti nilai pengendalian diri, yang kemudian hal itu akan berusaha dituangkan dalam pola-pola gerakan tari.

Lebih lanjut, setelah tahap mengejawantahkan, kemudian masuk pada tahap pembentukan. Menurut Hawkins, pembentukan adalah menyusun elemen-elemen pengalaman menjadi sesuatu yang bermakna, menata dan menciptakan bentuk (2003: 79). Dalam pembentukan karya tari *Kendali*, tentu didasari atas dorongan dari dalam diri pengkarya, dorongan itu berumber dari pengalaman estetis pengkarya tentang *Tari Jathil*. Proses pembentukannya

tersebut melalui porses eksplorasi, dengan mengkorelasikan daya imajiner dengan proses kreativitas pengkarya.

G. Metode Kekaryaan

Penyajian karya tari agar mencapai hasil yang baik adalah menggunakan metode kekaryaan yang prinsipnya merupakan suatu cara kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek atau karya tari yang akan disajikan. Metode ini dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk menelaah tentang semua yang berkaitan dengan karya tari, sehingga dapat menemukan penafsiran tentang semua persoalan yang di hadapi dengan penyelesaian seperti yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah pengumpulan data.

1. Pengumpulan data

Proses kreatif yang pengkarya lakukan dalam pengumpulan data untuk mengkontruksi ide gagasan antara lain observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, studi pustaka, analisis, dan penulisan laporan.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Ini merupakan langkah awal pengkarya dalam mengumpulkan data-data terkait dengan ide gagasan. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui referensi buku. Dari hasil observasi, pengkarya menemukan bahwa tari Jathil bisa ditafsir ke bentuk lain dan ditarik ke fenomena masa kini yaitu, "Pengendalian diri/ kendali diri". Dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber terpilih dan seniman mengenai permasalahan dan latar belakang dalam karya tari ini. Hal tersebutlah yang mendukung ide dasar penyusunan karya tari ini. Observasi ini juga didukung melalui studi pustaka, referensi audio visual, dan *browsing* internet.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan dengan melakukan penggalian informasi kepada narasumber terpilih. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang *Tari Jathil* Ponorogo. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpilih untuk menunjang

proses kekaryaan ini adalah Marji, seorang seniman dan pengamat kesenian Reyog Ponorogo. Dari hasil wawancara dengan narasumber didapatkan penjelasan mengenai sosok *Jathil* yang ada di kesenian Reyog Ponorogo dan wawancara ini juga membahas tentang pengendalian diri.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan konsep/ide gagasan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan Tari Jathil. Buku *Reyog Ponorogo* karya Hartono, tahun 1990. Buku ini menjelaskan tentang seluk-beluk tarian jaranan, khususnya di Ponorogo. Buku *Babad Ponorogo* dalam Karya ilmiah : Kajian Historis Legenda Reog Ponorogo ciptaan Purwowijoyo tahun 1999. Buku ini memberikan informasi tentang asal mula kesenian Reyog Ponorogo yang didalamnya memuat tentang kehadiran *jathil*.

Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari ini juga dilakukan melalui *browsing* (pencarian data) lewat situs internet. Melalui situs tersebut pengkarya mendapat informasi tentang apa yang berkaitan dengan konsep garap karya.

d. Analisis

Adapun tahap pengolahan data adalah upaya pengkarya dalam mendeskripsikan bentuk. Data tersebut dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan ide gagasan. Selanjutnya di analisis untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga memudahkan bagi pengkarya dalam menarik kesimpulan analisis sesuai permasalahan yang ingin disampaikan di karya ini.

e. Penulisan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan deskripsi karya senintugas akhir, Deskripsi disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, kerangka Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penciptaan, bab ini memuat deskripsi analisa tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaannya mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

BAB III Deskripsi Karya, bab ini memuat deskripsi berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup: sinopsis, tafsir garap sajian, garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi; struktur garap dan elemen-elemen yang terkait.

BAB IV Penutup, bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, pengembangan yang mendasari karya tari yang disajikan. Saran berisi tentang himbauan kepada pengkarya maupun lembaga yang terkait dengan tugas akhir karya tari.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Proses kreativitas dalam berkesenian memberikan kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan sebuah ide gagasan. Penerapan sebuah ide tersebut ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut kemudian diterapkan ke dalam bentuk karya seni, sehingga antara judul, tema, struktur dan faktor pendukung lainnya dapat memberikan kejelasan kepada para penonton (penghayat, pengamat, dan penikmat).

Dalam mewujudkan sebuah ide, tentunya mengalami proses dan pengolahan untuk diwujudkan dalam sebuah karya yang sesuai dengan konsep besar pengkarya. Ide atau gagasan tersebut ada karena hasil dari pengolahan data dan pengalaman empiris pengkarya.

Dalam karya tari *Kendali* juga dilakukan persiapan semaksimal mungkin untuk mempersiapkan secara cermat karya tari ini. Proses yang dilakukan untuk mewujudkan karya dilakukan secara bertahap yaitu dengan tahap persiapan, penggarapan, dan penentuan konsep garap. Langkah selanjutnya adalah menyusun melalui tahapan-tahapan termasuk persiapan

pencarian gerak tari, musik tari, dan pemilihan rias busana. Berkaitan dengan tahapan langkah kerja pengkarya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Tahap Persiapan

Ketertarikan pengkarya akan *Tari Jathil* yang mengawali proses penciptaan karya ini, melalui beberapa tahapan yang diantaranya adalah tahap persiapan. Tahap persiapan merupakan tahapan awal sebelum pengkarya melakukan pengolahan atau penggarapan karya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan beberapa tahapan guna mendukung proses penciptaan karya terkait dengan konsep yang diajukan pengkarya. Tahapan ini terdiri dari pemilihan materi gerak tari dan pemilihan pendukung karya. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari ini dan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

a. Pemilihan Materi

Setelah menentukan ide penciptaan melalui observasi, tahap selanjutnya adalah pemilihan materi yang digunakan dalam proses

penggarapan. Penggarapan karya ini menggunakan vokabuler gerak tari Jathil yang dikembangkan.

Pengkarya tertarik untuk menggarap karya tari ini dengan mengembangkan pola kaki dari tari Jathil yang dikenal dengan istilah *congklang*. Pola tersebut kemudian disterilisasi dan dikembangkan sehingga mampu menciptakan sebuah rangkaian gerak yang baru. Tidak hanya pola-pola kaki, pengkarya mengambil pola-pola gerak bahu yang biasa disebut *ogek bahu*. Dengan demikian pernkarya perlu memiliki kesadaran dalam sebuah pertunjukan, efek stilisasi turut dipertimbangkan sehingga pemunculan gerak tidak tampil *wadak* dan *wantah*.

b. Pemilihan Penari

Keberhasilan karya tari ini sangat ditentukan oleh penari, karena seorang penari harus mampu mengekspresikan karya tari melalui gerak tubuhnya agar dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan pengkarya kepada penonton. Menurut Arthur S. Nalan dalam bukunya yang berjudul *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*, salah satu elemen penting dari seni pertunjukan adalah penari, karena penari merupakan media ungkap di dalam sebuah karya tari. Seperti ujung tombak yang berada digaris depan, berhadapan langsung dengan penonton. Sukses tidaknya,

komunikatif tifaiknya tari yang dipertunjukkan sang penari adalah penentu utamanya.¹

Pemilihan penari pada awalnya tidak sulit, beberapa diantaranya sudah berproses dengan pengkarya dalam beberapa karya koreografer yang sama. Kenyamanan dalam berproses sangatlah penting, bagaimana menyatukan rasa antara penari satu dengan yang lainnya, menyatukan sebuah ide dan aktif dalam memberikan beberapa masukan baik secara gerak maupun pola lantai.

Pemilihan penari menjadi pertimbangan penting bagi pengkarya karena dapat memberi dampak positif pada proses kreatif dan sajian karya. Dalam karya ini ditarikan oleh 6 orang penari dan yang dipilih pengkarya adalah penari yang dianggap memiliki kualitas kepenarian yang baik dan memiliki karakter yang bervariasi sehingga dapat memberi variasi terhadap karya ini. Pembekalan kepada penari berupa materi vokabuler gerak tari Jathil dan pemberian wacana terhadap isi dari sajian merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar para penari dapat menghayati setiap gerak yang mereka sajikan dan memahami suasana yang ingin dihadirkan pada setiap adegan.

¹Nalan, 1999, *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*, Bandung, STSI Press Bandung

B. Tahap Penggarapan

a. Ekplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Pada tahap ini pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari bisa dimaksimalkan. Gerak atau teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi.

Pada karya tari ini pengkarya mengeksplorasi gerak Tari *Jathil*, baik yang *pakem* maupun yang sudah berkembang. Selain mengembangkan vokabuler gerak tari *Jathil*, pengkarya mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi pada karya ini, misalnya *spiral*, yaitu tehnik kelenturan tubuh yang terfokus pada torso, *Jump* atau loncatan yang dipadukan dengan gerak kaki tari *Jathil*. Sedangkan penataan level gerak pada penari, dan penempatan pola lantai untuk membangun suasana dan dinamika didalam sajian tari.

b. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Hasil eksplorasi berupa potongan-potongan gerak dipadukan menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses penyusunan ini masih secara bebas dan spontan untuk mencari bentuk-bentuk gerak yang sesuai serta menjelajahi semua organ tubuh semaksimal mungkin. Salah satunya juga memberikan contoh gerak yang pernah pengkarya terima dari materi-materi workshop yang pernah diterima baik dari kampus maupun luar kampus. Dari materi yang telah ada kemudian dimulai tahap penyusunan yaitu dengan menggabungkan, memadukan gerak-gerak perbagian yang sudah ada pada pencarian gerak yang sebelumnya dilakukan.

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek tenaga, volume, dinamika, dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan.

Desain dramatik juga harus diperhatikan untuk mendapatkan keutuhan garapan, satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Pada penyusunan bentuk ini tidak lupa pula melakukan improvisasi dan eksplorasi dengan musik. Sebelumnya pemusik diberikan penjelasan atau pengertian tentang maksud konsep tersebut, setelah itu pemusik mencoba merenungi dan menuangkan dalam sebuah gerak, namun melalui proses yang panjang dan kadang ada perbedaan argumen dalam pemilihan musik. Perbedaan argumen tersebut akhirnya dipecahkan dan diselesaikan secara bersama dengan melihat kembali kebutuhan tari. Dalam penyusunan musik tersebut pengkarya melakukan dari tiap adegan atau bagian dari karya.

c. Pemantapan

Tahap pemantapan dilakukan setelah proses penyusunan selesai dan kemudian ditata sesuai kebutuhan adegan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai suatu sajian utuh. pemantapan gerak dari segi teknik, pemantapan musik, penguasaan rasa atau emosi antar penari, kehadiran dan keselarasan rasa dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat garap isi, garap bentuk dan makna esensi dari konsep garap

pengkarya inginkan. Bahkan tahap ini membuka kemungkinan untuk memilah dan menyortir hasil eksplorasi yang dirasa tidak diperlukan.

Pemantapan ini dilakukan dari segi tata cahaya, kostum, dan musik, yang dilakukan secara intens agar sesuai dengan konsep karya. Tahap pemantapan dan pematangan garap karya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing dan mengadakan evaluasi.

d. Evaluasi

Pada tahap ini pengkarya mencoba untuk mengevaluasi kembali bagian awal hingga bagian akhir. Beberapa bagian yang dirasa kurang dicoba dicari kembali bersama dengan penari dan pemusik, sehingga rangkaian dari bentuk pertama, kedua dan ketiga dapat diamati menjadi satu kesatuan. Selain itu pengkarya mendatangkan seniman yang dianggap berkompeten untuk mampu mengevaluasi dan memberikan masukan dalam karya.

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya ini lebih baik walaupun tidak semua masukan akan diterapkan didalam karya. Selain itu pengkarya juga melakukan presentasi dan membimbing karya secara kontinyu dengan dosen pembimbing Tugas Akhir.

Selain evaluasi dan konsultasi yang kontinyu dilakukan pengkarya dengan pembimbing, pihak lembaga khususnya fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta juga mewajibkan pengkarya untuk melalui tahap Uji Kelayakan (Jurusan), pada tahap ini merupakan evaluasi awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap konsep garap karya yang akan dicipta. Tahap Uji Penentuan (Fakultas), yang merupakan tahap selanjutnya untuk mengetahui seberapa dalam kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan nilai dan masalah yang sesuai dengan konsep garap ke dalam karya tari. Tahap Uji Penyajian, tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi yang ditetapkan oleh lembaga sebagai syarat kelulusan. Pengkarya mempresentasikan dan mementaskan hasil evaluasi karya dari tahap sebelumnya di depan dewan penguji lengkap dengan semua media pendukung baik musik, penataan cahaya, dan kostum busana. Selain itu, setelah mempresentasikan karya dengan pementasan, pengkarya dituntut mampu mempertanggungjawabkan karya dengan secara komprehensif terhadap karya tersebut.

C. Konsep Garapan

Setelah melakukan tahap persiapan seperti tersebut sebelumnya, dengan berbagai pertimbangan pengkarya menentukan konsep garap sebagai titik pijak penggarapan karya tari. Istilah garap sering digunakan dalam suatu proses kerja kreatif dengan arti, makna, dan pencapaian yang berbeda-beda, dibutuhkan sebuah kemampuan dan kemauan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa ide penggarapan karya tari ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya tentang tari *Jathil* yang hidup dan berkembang di daerah Ponorogo. Berangkat dari permasalahan yang ingin diungkap, pengkarya menentukan bentuk garap karya ini lebih pada bentuk garap alur suasana. Berbagai peristiwa diatas panggung pertunjukan bertujuan untuk menggambarkan ekspresi atau konflik yang dialami individu dalam mengendalikan batinnya agar sejalan dengan jasmani, yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok oleh enam penari perempuan. Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Kelompok*, bentuk koreografi kelompok semata-mata menyandarkan diri pada keutuhan kerjasama antar penari sebagai perwujudan bentuk, yang artinya para penari harus ada kerjasama, salingketergantungan atau terkait satu sama lain (2003: 1).

Karya tari ini tidak terkait dengan cerita tertentu dan tidak ada penokohan, akan tetapi berusaha untuk memunculkan suasana yang dikehendaki. Secara keseluruhan, pengkarya tetap berpegang pada nuansa ragam gerak *Tari Jathil* Ponorogo yang asli maupun yang sudah berkembang, yang kemudian dieksplorasi dan dikolaborasi menjadi warna baru dalam karya *Kendali*. Garapan karya ini secara visual mewujudkan pada bentuk sajian repertoar tari hasil eksplorasi atas ide tentang gerak tari *Jathil* dengan bentuk gerak lincah, cepat, tegas dan *kemayu*. Sehingga pengkarya menekankan pada gerak garis dan tegas yang sesekali diisi dengan aksen mengalir atau lengkung.

Karya tari ini dibagi dalam 4 bagian, adegan pertama keegoisan (nafsu yang berlebih), adegan kedua konflik dalam ruang lingkup pribadi (personal) menuju *trance* (tidak terkendali), adegan ketiga perenungan, dan adegan keempat percaya diri.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

A. Sinopsis

Derap rampak kaki menjejak bumi.

Mendesah sengau menendang awan.

Kaki-kaki jathil tak bermata, bergerak acuh jauh dari muara.

Langkah mengayun lari dalam sengkabut ego dan lepas tak mengenal arah juga tak lagi mengenal diri.

Kini, kutenggelam dalam lautan rasa.

Mengembara mengenal diri, bersapa dengan kaki-kaki imaji.

Atas kuasa kendali, menyublim menjadi raga-raga bercitra.

B. Gerak

Sebagai medium pokok pengungkapan tari, gerak memiliki peranan yang sangat vital dalam tari. Secara umum materi gerak yang digunakan sebagai bahan eksplorasi adalah dari materi vokabuler gerak tari Jathil Ponorogo seperti *congklang*, *ogek bahu* dan *adeg tanjak*. Materi yang telah ada pada tari Jathil Ponorogo tersebut dikembangkan dengan menambahkan

aksen-aksen atau merombak dengan mengubah tempo, bentuk, level, dinamika keruangan dan tekanan aksen patah-patah pada gerak.

Pemilihan transisi gerak dan penempatan vokabuler yang sudah ada juga menjadi sangat penting. Pengkarya memperdalam kembali tentang penggunaan gerak dalam karya sehingga tidak jauh dari tema yang akan diungkap.

Pada intro, menggunakan gerak yang berfokus pada gerak tangan dan bahu dengan pola gerak yang tajam. Pada intro, tempo yang digunakan diawali pelan/mengalir dan terdapat sengatan tempo yang cepat. Adegan I, gerak yang dihadirkan merupakan gerak dari tari Jathil Ponorogo, seperti *adeg tanjak* dan *ogek bahu*, namun bentuk gerak ini telah mengalami eksplorasi yakni dengan diperbesar dan diperlebar secara volume gerakannya agar menimbulkan bentuk garis gerak yang tajam dan terkesan *kenceng*. Masuk pada adegan ke II (duet) menggunakan gerak hasil eksplorasi pengkarya dan penari, seperti gerak vibrasi (bergetar) yang dirasa mampu mewakili kesan *trance* atau tidak terkendali. Di adegan ini gerak yang dihadirkan lebih *simple* namun tetap terkesan *kenceng* dan tegang. Pada adegan III mengambil dari tehnik gerak gaya surakarta yang meliputi *kengser*, *puncang kanginan*, dan *leyek*. Masuk pada adegan IV menggunakan pola gerak kaki yang

dikembangkan dari gerak kaki tari jathil, yaitu *congklang*. Pada bagian ini lebih banyak mengeksplorasi bentuk gerak kaki tari jathil yang dirasa mampu mewakili kesan percaya diri.

C. Pola lantai

Pertunjukan tari *Kendali* ini menggunakan bentuk panggung proscenium yang memiliki satu arah hadap dari penonton. Konsep garap gerak dan pola lantai mengikuti bentuk panggung agar terlihat seimbang dan penonton dapat menangkap pesan dalam pertunjukan karya tari secara jelas. Karya ini disajikan oleh enam orang penari, tentu sangat berpengaruh pada penggunaan pola lantai seperti diagonal, berkelompok, akan tetapi ada beberapa lintasan yang selalu banyak perkembangan untuk menuju titik yang akan dicapai sehingga tidak terkesan monoton.

Pada adegan awal keenam penari bergerombol di tengah panggung, kemudian berpindah tempat dan tetap bergerombol membuat garis horizontal dan vertical, diakhiri dengan posisi diagonal yang kemudian keempat penari silam dan dua penari menuju tengah panggung. Adegan kedua, dua penari berada di tengah panggung, kemudian masuk 4 penari dari samping kanan kiri menuju ke bagian pojok kanan depan dan pojok kiri

belakang panggung, diakhiri dengan posisi semua penari mengisi ruang panggung. Adegan ketiga, penari memecah ruang dengan gerakan yang pelan dan mengalir, kemudian membentuk garis horizontal. Pada adegan terakhir menggunakan posisi horizontal, vertical dan bergerombol memecah ruangan.

D. Rias dan busana

Penggunaan tata rias dan busana dalam pertunjukan karya tari merupakan hal penting untuk memberikan karakter atau identitas dalam sebuah pertunjukan. Pemilihan bentuk busana perlu dipikirkan secara matang agar secara teknis tidak mengganggu penari dalam bergerak. Pemilihan warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis tertentu. Misalnya warna yang digunakan dalam karya ini yaitu warna merah, putih dan hitam. Warna merah memiliki makna yang berkaitan dengan nafsu yang berada dalam diri manusia yaitu amarah, putih menggambarkan jiwa yang tenang dan tenram, warna hitam menggambarkan percaya diri, kuat dan tegas.

Pemilihan bentuk rias dalam karya *Kendali* menggunakan rias *fantasy* yang memperlihatkan kesan garang dan kuat, menggunakan *body painting*

berwarna merah yang menutupi bagian jidat sampai kerambut dan bagian mata menutupi alis, dengan balutan *eye-liner* hitam agar terlihat kesan tajam, ditambah dengan *blush on* warna merah agar tampak segar. Rambut penari diikat semua keatas, agar gerak leher dan bahu bisa terlihat dengan jelas.



Gambar 1. Rias Wajah penari untuk ujian
(Photo: Rasita)

Busana yang digunakan dalam karya *Kendali* terinspirasi dari kostum penari *Jathil*, lebih lanjut pengkarya mengembangkan ide bentuk (design) bersama *costum designer*, yang kemudian menghasilkan kostum bentuk baru sesuai kebutuhan di dalam karya. Warna yang dipilih untuk kostum adalah warna merah untuk menampilkan kesan semangat, dan diberi aksent warna hitam untuk memberikan kesan kuat serta ketegasan.



Gambar 2. Foto kostum penari tampak depan. (Foto: Rasita, Juli 2017)



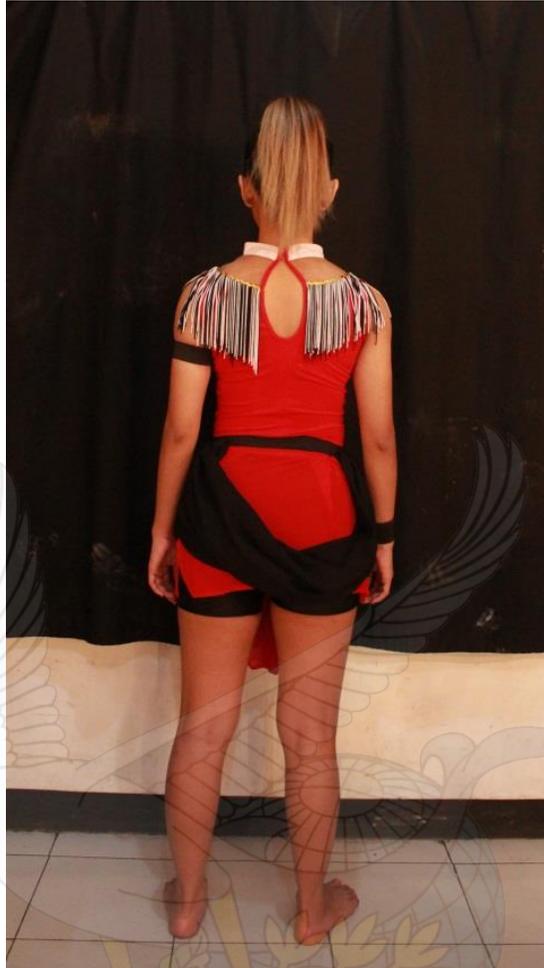
Gambar 3. Foto kostum penari tampak samping kiri

(Foto: Rasita, Juli 2017)



Gambar 4. Foto Penari tampak samping Kanan

(Foto: Rasita, Juli 2017)



Gambar 5. Foto kostum penari tampak belakang

(Foto: Rasita, Juli 2017)

E. Musik Tari

Kebutuhan musik dalam penyajian pertunjukan karya tari mempunyai andil yang besar untuk mendukung dan memperkuat garapan. Musik selain digunakan sebagai pengiring sebuah karya tari juga penguat suasana/ilustrasi, dan sebagai tanda untuk perubahan gerak maupun adegan. Dalam sebuah pertunjukan mengenal konsep dan fungsi musik jawa sebagai musik tari yang mencakup: (1) *nglambari*, (2) *mungkus*. *Nglambari* merupakan pengertian dari musik yang berfungsi sebagai ilustrasi. Kehadiran musik disini mempertebal suasana yang dibangun dalam penyusunan koreografi. Musik lebih memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan kebutuhan ekspresi. Misalnya pada adegan pertama dan kedua musik dititik beratkan sebagai ilustrasi. Penari memiliki keleluasan untuk mengekspresikan dalam gerak yang bebas namun lebih memfokuskan pada ekspresi ketubuhan. Gerak dan musik berjalan sendiri-diri, dengan kata lain kontras. *Mungkus* adalah konsep musik yang bersifat membingkai. Sajian musik dalam garapnya lebih bersifat membingkai pola-pola gerak. Pada adegan ketiga tempo pola gerak kaki sengaja di bungkus atau dibingkai dengan tempo musik.¹ Alat musik yang digunakan dalam

¹ Maryono, 2010:60

karya ini yaitu elektronik musik. Adapun notasi musik setiap adegan adalah sebagai berikut :

Adegan pertama

Musical score for the first scene, measures 1-10. The score includes staves for Djembendo, Kerk, Kenong, Gong, Angklung, Synthesizer, Bass Drum, and Slupret Beor. The notation shows rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Musical score for the first scene, measures 11-15. The score includes staves for Djembendo, Kerk, Kenong, Gong, Angklung, Synthesizer, Bass Drum, and Slupret Beor. The notation shows rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Musical score for the first scene, measures 16-20. The score includes staves for Djembendo, Kerk, Kenong, Gong, Angklung, Synthesizer, Bass Drum, and Slupret Beor. The notation shows rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Adegan kedua :

Musical score for Adegan kedua. It consists of two systems. The first system has three staves: Syntesizer (top), Noise Orasi (middle), and Voice (bottom). The Syntesizer and Noise Orasi staves contain sustained notes with a slur. The Voice staff has a melody with lyrics: "haa.. ha ha..... ha ha.. ha.....". The second system has two staves: Syntesizer (top) and Voice (bottom). The Syntesizer staff has sustained notes with a slur. The Voice staff has a melody with lyrics: "ha ha ha..... ha.. ha.. ha....".

Adegan ketiga :

Musical score for Adegan ketiga. It consists of two systems. The first system has four staves: Syntesizer (top), Gong (second), Kendang Ponorogo (third), and Vocal reverse (bottom). The Syntesizer and Gong staves have sustained notes with a slur. The Kendang Ponorogo staff has a rhythmic pattern. The Vocal reverse staff has a melody. The second system has two staves: Syntesizer (top) and Vocal reverse (bottom). The Syntesizer staff has sustained notes with a slur. The Vocal reverse staff has a melody. There are rehearsal marks '16' and '10' at the beginning of the second system.

Adegan keempat :

Musical score for the fourth scene, featuring various instruments and a vocal line. The score is organized into six staves:

- Didgeridoo:** Features a melodic line with a series of notes and rests, spanning across the entire duration.
- Kuluk:** Features a melodic line with a series of notes and rests, spanning across the entire duration.
- Kenong:** Features a melodic line with a series of notes and rests, spanning across the entire duration.
- Gong:** Features a melodic line with a series of notes and rests, spanning across the entire duration.
- Angklung:** Features a complex rhythmic pattern with many notes, spanning across the entire duration.
- Synthesizer:** Features a melodic line with a series of notes and rests, spanning across the entire duration.
- Bass Drum:** Features a rhythmic pattern with many notes, spanning across the entire duration.
- Stampel Reeg:** Features a rhythmic pattern with many notes, spanning across the entire duration.



Didgendoo

Ketuk

Kenong

Gong

Angklung

Syrisian

Dass Urum

Sempur Reng

5

75

F. Tata Cahaya

Tata cahaya atau *lighting* ini tidak kalah penting dari sebuah karya tari, penggarapan *lighting* mampu mendukung sajian dan suasana yang dikehendaki oleh pengkarya. Konsep penggarapan *lighting* pada karya ini adalah lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistik koreografi yang tak terpisahkan dan bukan hanya sebagai penerangan.

Dalam garapan karya tari *Kendali*, *lighting* sangat berperan penting dalam memberikan efek-efek khusus yang menunjang tercapainya suasana yang akan divisualisasikan. Penggunaan lampu spesial, baik yang berasal dari lampu top (atas) atas ataupun depan mengandung maksud untuk memberi kejelasan pada setiap detail gerak yang dibentuk oleh penari dan memfokuskan tiap adegan yang memiliki *blocking* berbeda-beda, selain itu pemilihan warna filter lampu yang dipakai juga menyesuaikan setiap emosi yang dibangun perbagian adegan, sebagai berikut:

G. Skeneraio

Adegan	Deskripsi Sajian	Suasana	Musik	Lighting
Adegan I	<ul style="list-style-type: none"> • Enam orang penari berdiri ditengah tengah panggung dengan posisi kuda-kuda. • Bergerak intensitas pelan kemudian memuncak, dilanjutkan berlari membentuk garis vertical dan horizontal, kemudian kembali bergerombol ditengah. • Vokabuler gerak yang digunakan merupakan pengembangan gerak-gerak tari Jathil Ponorogo dengan mempercepat dan memperluas volume gerakan. Pada bagian ini fokus dengan gerak bahu, gerak kaki dan gerak torso. 	Tegang	Musik di adegan I sebagai ilustrasi dan penguat suasana yang diinginkan (sebagai ilustrasi).	Menggunakan lampu spot light yang berda di tengah panggung berwarna kuning yang disorot dari depan bawah penari (<i>footlight</i>) dan atas penari.
Adegan II	<ul style="list-style-type: none"> • Diawali dengan dua penari (<i>duet</i>) di panggung, posisi penari di depan kanan panggung dan 	Tegang Konflik	Di isi dengan suara riuh (banyak orang) yang menggambarkan tentang konflik	Menggunakan lampu general kuning.

	<p>belakang kiri panggung. Kemudian bertemu di tengah dan disusul masuknya 4 penari lainnya dari kanan dan kiri panggung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak yang digunakan dalam adegan II ini lebih memfokuskan pada sebab akibat dan adanya gerak yang terhubung/<i>body contac</i> antara kedua penari. 		<p>batin yang dialami dan disusul masuknya suara vokal perempuan agar memecah tempo musik. Musik di adegan ini hanya sebagai ilustrasi dan penguat suasana yang diinginkan.</p>	
Adegan III	<ul style="list-style-type: none"> • Semua penari berada di atas panggung dan bergerak dengan intensitas pelan. Vokabuler gerak yang digunakan merupakan pengembangan gerak gaya Surakarta, yaitu sembah dan <i>kengser</i>. • Kemudian Ke-enam penari berjalan pelan kedepan dengan level yang berbeda-beda. • Dilanjutkan dengan gerak level bawah/<i>flooring</i>. 	Tenang Sakral	<p>Suara dentingan musik sebagai ilustrasi yang lembut dan diselingi dengan suara perempuan yang memecah tempo musik awal. Dimaksudkan untuk memperkuat suasana manambah atau kesakralan.</p>	<p>Menggunakan lampu side wings kanan kiri dan dibantu lampu berwarna biru.</p>
Adegan IV	<ul style="list-style-type: none"> • Ke-enam penari berada di atas panggung 	Semangat Rampak	<p>Menggunakan rekaman instrumen musik</p>	<p>Menggunakan lampu general berwarna</p>

	<p>membentuk pola lantai garis horizontal, kemudian bergerak memecah ruang menggunakan tempo cepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Vokabuler yang digunakan merupakan pengembangan bentuk gerak kaki tari jathil atau yang dinamakan <i>congklang</i>, didalam adegan IV ini difokuskan pada gerak kaki. 		<p>Reyog Ponorogo yaitu slomporet, kendang Reog, kenong dan angklung. Dipadupadankan dengan editan musik untuk memperkuat suasana semangat yang diinginkan.</p>	<p>kuning dan ditambah warna merah dibagian belakang panggung.</p>
--	---	--	---	--

H. Pendukung Sajian

Koreografer	: Ramifita Ayu Aerodila
Pembimbing	: Eko Supendi, S.Sn., M.Sn.
Penari	: Ramifita Ayu Aerodila Mekratingrum Hapsari Galuh Puspitasari Winarto Riskha Widya Kusuma Lailatul Qodriyah Arnelia Dwifauzi Novitasari
Komposer	: Bagus Tri Wahyu Utomo S,Sn
Penata Lampu	: Yanuar Edy

Tata Busana : Retno Tan, M.Sn

Produksi : Mahmudi

Mashuri

Kristi



BAB IV

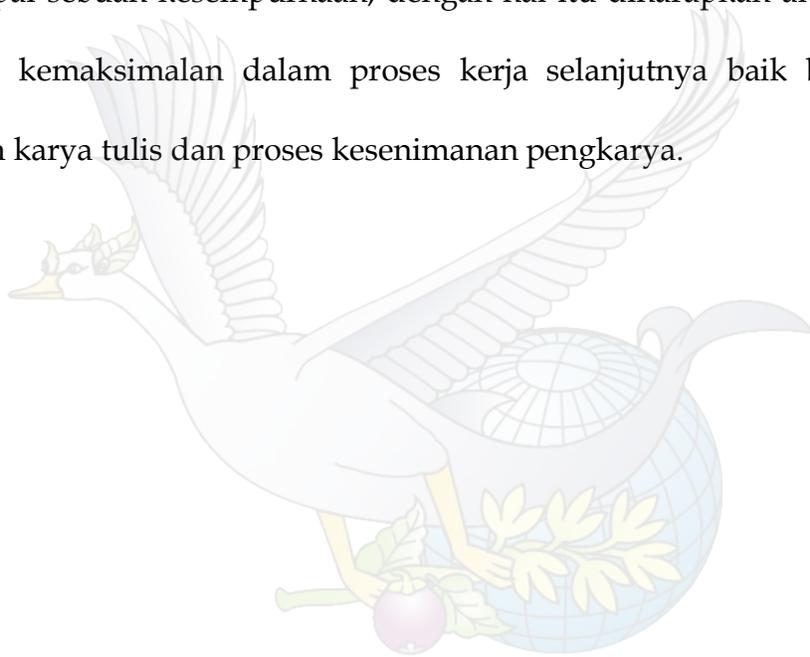
PENUTUP

Nilai yang ingin disampaikan sebagai pesan utama dalam karya *Kendali* ini adalah keseimbangan jiwa, artinya kita sebagai manusia harus menyadari bahwa jasmani, panca indera dan nafsu tergantung dari kendali Jiwa dan Budi Pekerti kita sendiri. Dengan jiwa dan budi pekerti kita dapat menguasai, mengatur dan mengekang gejolak nafsu, jika kita dikendalikan oleh gejolak nafsu maka kita akan mengalami badai dalam kehidupan.

Proses awal, pertengahan hingga akhir dari penyajian karya melalui perjalanan yang sangat panjang, yakni mencari dan terus bereksplorasi untuk mencapai gerak yang dibutuhkan. Melatih kepekaan rasa gerak dan irama sangatlah dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dengan begitu pencapaian sajian karya koreografi akan membuahkan hasil yang memuaskan dan dapat mencapai apa yang diinginkan. Karya *Kendali* setidaknya mengalami tahap penyempurnaan bentuk, penyempurnaan tersebut berdasarkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak. Ada tahapan yang dilalui pengkarya untuk mencapai konsep dan bentuk garap melalui beberapa fase yaitu; pemilihan tema, pematangan konsep, observasi melalui media-media cetak maupun elektronik, eksplorasi. Dari hasil tersebut

akhirnya mewujudkan suatu bentuk karya tari yang disajikan. Pada akhirnya karya ini tidak terlepas dari kekurang-kesempurnaan. Karenanya sangat diharapkan masukan ataupun kritikan yang sekiranya bertujuan demi kesempurnaan dari karya ini.

Kritikan dan saran merupakan pendukung yang ideal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimanan pengkarya.



DAFTAR ACUAN

Pustaka

- Abdulah Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Pess.
- Hawkin Almam. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: PN balai Pustaka Jakarata.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Lisbijanto, Henry. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nalan, Arthur. S. 1999. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Sujud, Slamet . P.J. "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo". Karya ilmiah Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Sri Prihartini, Nanik. 2009. "Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang". Dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang metode penelitian tari pada ISI Surakarta: ISI Press Solo.
- Simatupang, Lomo. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2011. Bahan ajar *Koreografi I*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=CIAtxf9nhP4>

Diskografi

Tra Jec Tory koreografer Eko Supriyanto, karya pementasan di Taman Budaya Surakarta.

Sebelas Yang Lalu koreografer Tyoba Armeiy A.P, karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Simpang Jalan koreografer Maharani Ayuk L.N, karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Daftar Narasumber

Agung Kusumo Widagdo (42 tahun), seorang seniman tari di Surakarta.

Marji (40 tahun), seorang seniman dan pengamat kesenian Reyog Ponorogo. Siman, Ponorogo.

Wan Afif (46 tahun), seorang seniman dan pengamat kesenian Reyog Ponorogo. Batoro Katong, Ponorogo.

Pamardi (59 tahun), seniman tari, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Perumahan Triyagan, Jaten, Karanganyar.

GLOSARIUM

- Blush On* : bahan kecantikan yang berguna untuk pemerah pipi.
- Browsing* : penjelajahan atau penggalian informasi melalui dunia maya.
- Congklang* : kaki diloncatkan naik turun mengarah kedepan.
- Eblek* : properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu.
- Eksplorasi* : penjelajahan tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu.
- Eye Shadow* : alat kecantikan yang digunakan pada bagian kelopak mata.
- Kenceng* : permainan tempo cepat (dalam bahasa Jawa).
- Kengser* : gerakan kaki dengan berpindah posisi menggeserkan telapak kaki secara bersamaan.
- Lighting* : tata pencahayaan sebuah pertunjukan.
- Manembah* : bentuk gerak penuh harapan (menyembah).
- Mungkus* : konsep musik yang bersifat membingkai.
- Nyawiji* : dua unsur menjadi satu.
- Procenium* : bentuk panggung dimana terdapat sekat yang menutup areal belakang panggung dan posisi penonton berhadapan dengan wilayah depan panggung.
- Rampak* : terdengar rapi, teratur dan selaras.
- Referensi* : sesuatu yang dapat memberikan keterangan topik, riwayat orang-orang, perkataan, tempat, peristiwa, data statistika, dan pedoman.

- Srisig* : berjalan dengan tempo cepat dengan kaki jinjit.
- Synopsis* : ringkasan atau garis besar yang menggambarkan isi dari suatu disiplin tertentu yang dilakukan baik secara konkrit maupun abstrak.
- Tanjak* : posisi kuda-kuda dalam sebuah tari tradisi yang menjadi dasar tari tersebut.
- Workshop* : pelatihan kerja yang meliputi teori dan praktek dalam suatu kegiatan yang terintegrasi.



LAMPIRAN I

Biodata Pengkarya



Nama : Ramifita Ayu Aerodila
NIM : 13134140
Tempat, Tgl. Lahir : Ponorogo, 21 September 1994
No Hp : 085707477123
Email : aerodylaramifita@gmail.com
Alamat : JL.Bupati Sumadi I-2, RT / RW 005 / 001,
Keniten, Ponorogo

Riwayat Pendidikan:

1. TK Pembina Ponorogo (1999-2001)
2. SD Ma'arif Ponorogo (2001-2007)
3. SMP N 1 Ponorogo (2007-2010)
4. SMA N 2 Ponorogo (2010-2013)
5. Institut Seni Indonesia Surakarta (2013-2017)

Pengalaman Berkesenian:

- Karya tari “Metal”, karya bersama 2014.
- Karya tari “JEG”, karya bersama 2015.
- Karya Tari “aswa gilar”, Ramifita Ayu Aerodila 2016.
- Karya Tari “prawira riris”, Ramifita Ayu Aerodila 2016.
- Karya Tari “YAMA”, Ramifita Ayu Aerodila 2016.
- Karya Tari “Kekang”, Ramifita Ayu Aerodila 2017.

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai Penari dalam karya tari ‘LILIN’, karya Hana Yulianti, Surakarta 2013.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘JATHIL’, karya Andika Nur U, Surakarta 2013.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘DANCE WITH NOTHING’, karya Otnil Tasman, Surakarta 2014.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘STOMP Kaki Bau Tanah’, karya Eko Supendi, Surakarta 2014.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘One Two Three’, karya Muslimin, 2014.

- Sebagai Penari dalam karya tari 'MALAMKU', karya Ajas Pramutyasari, 2015.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'NGLAKU', karya Dany Wulansari, 2015.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'SIMPANG JALAN', karya Maharani Ayuk L.N, 2015.
- Sebagai Penari dalam karya 'TUBUH YANG BERSEMBUNYI' dalam acara Festival Musik di Surakarta, karya Eko Supendi, 2015.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'SPIRIT OF MALAY' karya Riyo Tulus Fernando di Hari Tari Dunia, Solo, 2016.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'JALAN PILIHAN', karya Maharani Ayuk L.N, 2016
- Sebagai koreografer dan penari dalam karya tari 'YAMA', Surakarta 2016.
- Sebagai penari dalam karya tari 'TRANS FROM', karya Hanna Yulianti, Yogyakarta 2017.
- Sebagai koreografer dan penari dalam karya tari 'KEKANG', Surabaya 2017.
- Sebagai penari dalam karya tari 'RETURN', karya Melati Suryodarmo, 2017.

LAMPIRAN II
(Dokumentasi Foto)



Gambar 6. Adegan pertama, menggambarkan suasana tegang, menggunakan sikap *Tanjak* dan gerak *Ogek Bahu* yang diperbesar volume dan tekanan gerakannya. (Foto: Croser, 19 Juli 2017)



Gambar 7. Adegan pertama, menggunakan gerak level atas dan level rendah. (Foto: Andre Yulianto, 19 Juli 2017)



Gambar 8. Adegan kedua (konflik), gerak yang digunakan merupakan hasil eksplorasi gerak *Body Contac*.

(Foto: Croser, 19 Juli 2017)



Gambar 9. Adegan ketiga (manembah), menggunakan pengembangan gerak sembah.

(Foto: Croser, 19 Juli 2017)



Gambar 10. Adegan keempat, menggambarkan percaya diri yang menggunakan pengembangan gerak kaki tari *Jathil*.

(Foto: Andre Yulianto, 19 Juli 2017)



Gambar 11. Adegan keempat, menggambarkan percaya diri yang menggunakan pengembangan gerak kaki tari *Jathil*.

(Foto: Croser, 19 Juli 2017)



Gambar 12. Pendukung karya (Penari, Penata Musik, Penata Cahaya, Produksi)

(Foto: Rasita, 19 Juli 2017)



Gambar 13. Persiapan rias wajah sebelum ujian.

(Foto: Rasita, 19 Juli 2017)